

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai

Secara bahasa nilai merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, memiliki dan menunjukkan kualitas, serta berguna bagi manusia. Dalam hal ini nilai merupakan suatu kualitas yang berbasis karakter, yang mana menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai adalah hal yang dianggap penting dan baik, seperti keyakinan tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.¹

Menurut Mulyana nilai adalah acuan dan kepercayaan dalam menentukan pilihan, nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang diinginkan sehingga menghasilkan suatu tindakan pada diri seseorang.² Menurut Gordon Allport nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang melakukan sesuatu sesuai pilihannya.³ Menurut Mohamad Mustari nilai adalah sebuah konsep, suatu manifestasi spiritual dari perilaku manusia.. Nilai juga diartikan sebagai suatu pemahaman yang sangat penting, baik serta dihargai.⁴ Menurut Clyde Kluckhohn nilai merupakan standar berjangka panjang. Dalam arti luas, suatu standar yang

¹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

² Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 (2016): hlm. 86.

³ Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 11.

⁴ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 1.

mengelola perilaku atau tindakan yang dilakukan.⁵ Menurut Kluckhohn juga nilai berarti konsep objek yang diinginkan (tersirat maupun tersurat yang mana sifatnya membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya), yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara serta akhir tindakan.⁶

Nilai-nilai yang ada pada manusia dapat diekspresikan melalui tingkah laku atau hasilnya. Rokeach membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (nilai instrumental) dan nilai akhir (nilai terminal). Berikut tabel nilai instrumental dan nilai terminal menurut Rokeach.⁷

Nilai Instrumental dan Nilai Terminal⁸

Nilai Instrumental	Nilai Terminal
Bercita-cita keras	Hidup nyaman
Berwawasan luas	Hidup bergairah
Berkemampuan	Rasa berprestasi
Ceria	Rasa kedamaian
Bersih	Rasa keindahan
Bersemerang	Rasa persamaan
Pemaaf	Keamanan keluarga
Penolong	Kebebasan
Jujur	Kebahagiaan
Imajinatif	Keharmonisan diri

⁵ *Ibid.*

⁶ Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 10.

⁷ *Ibid.*, hlm. 26-27.

⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

Mandiri	Kasih sayang yang matang
Cerdas	Rasa aman
Logis	Kesenangan
Cinta	Keselamatan
Taat	Rasa hormat
Sopan	Pengakuan sosial
Tanggung jawab	Persahabatan abadi
Pengawasan diri	Kearifan

Tabel 2.1

Dari tabel di atas dapat diartikan bahwa nilai-nilai yang bersifat instrumental atau nilai perantara lebih sering muncul dalam perilaku eksternal, pada lapisan luar sistem perilaku dan nilai, sedangkan nilai terminal atau nilai akhir lebih bersifat internal atau tersembunyi di balik nilai instrumental yang dilakukan dalam perilaku. Dalam arti lain bahwasannya nilai instrumental muncul dalam berbagai macam bentuk yang spesifik, sedangkan nilai terminal berada pada bentuk tunggal atau universal dalam lingkup nilai instrumental.⁹

⁹ *Ibid.*, hlm. 27-28.

Menurut Muhadjir, nilai secara hierarki dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:¹⁰

1. Nilai ilahiyah, nilai yang dititihkan pada Rasul dalam bentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Allah. Nilai ilahiyah terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai mu'amalah.
2. Nilai insaniyah, nilai yang tumbuh atas persetujuan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani meliputi nilai rasional, individual, ekonomi, estetika, politik, biovisik, dan sosial.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermanfaat serta dapat menjadi keyakinan seseorang dalam berperilaku atau bertingkah laku, baik itu terhadap dirinya sendiri, orang lain, lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara, serta terhadap Tuhan yang Maha Esa. Nilai juga menurut para ahli dibedakan menjadi beberapa bagian yang di antaranya menurut Rokeach nilai terbagi menjadi dua yaitu nilai terminal dan nilai instrumental. Sedangkan menurut Muhadjir, ia berpendapat bahwasannya nilai terbagi menjadi dua yaitu nilai ilahiah (hubungan dengan Allah) dan nilai insani (hubungan dengan manusia, lingkungan dan alam sekitar).

¹⁰ Raden Ahmad dan Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Pusaka* Vol. 8, No. 1 (2016): hlm. 19-20.

B. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan

Menurut Mudyahardjo pendidikan ialah segala kondisi dalam kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.¹¹ Menurut Sudirman pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kepribadiannya agar selaras dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.¹² Langeveld berpendapat pendidikan ialah semua upaya pengaruh, perlindungan serta bantuan yang ditujukan kepada anak pada pendewasaan diri mereka, untuk membantu anak agar dapat melakukan tugas mereka dalam kehidupan sehari-hari.. Pengaruh tersebut datang dari orang dewasa (atau hal-hal yang dibuat oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, siklus kehidupan, dan lainnya) dan ditunjukkan untuk anak dibawah umur.¹³

Definisi lain dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, menurutnya pendidikan adalah tuntutan dalam kehidupan anak-anak, dengan tujuan menanamkan kepada mereka semua kodrat yang ada sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat.¹⁴

Dari berbagai pandangan mengenai definisi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan

¹¹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 59.

¹² Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 1.

¹³ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

oleh seseorang untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan maupun untuk melatih kepribadiannya untuk menjadi manusia yang lebih baik serta berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2. Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti memahat untuk membentuk suatu pola. Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu budi pekerti atau kebiasaan berbuat baik.¹⁵ Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dapat digunakan sebagai dasar pandangan, berpendapat, bersikap, dan bertindak.¹⁶

Menurut Simon Philips karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan tindakan yang ditampilkan.¹⁷ Menurut Winnie karakter dapat dipahami dengan dua cara, yang pertama yaitu seseorang menunjukkan dirinya dalam bertingkah laku, kedua yaitu karakter erat kaitannya dengan *personality*, yang mana seseorang bisa bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral maka orang tersebut dapat disebut berkarakter.¹⁸

¹⁵ Ratna Megawangi, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹⁶ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, 2017., hlm. 35.

¹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, ed. oleh Meita Sandra (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 162.

¹⁸ *Ibid.*

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan kodrat alami manusia dalam merespons situasi secara bermoral, dan hal ini diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perbuatan baik, jujur, tanggung jawab, serta karakter mulia lainnya.¹⁹ Serupa dengan apa yang disampaikan Aristoteles, karakter erat kaitannya dengan suatu kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan.²⁰ Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas tiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²¹

Menurut Marzuki karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berdasarkan pada norma agama, tata karma, budaya dan adat istiadat.²²

Menurut Thomas Lickona karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Sedangkan karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau

¹⁹ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 32.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 33.

²¹ *Ibid.*

²² Agus Wibowo, *Op. Cit.*, 2013., hlm. 12.

menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).²³

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan itulah yang disebut karakter. Karakter dikaitkan dengan nilai dari perilaku tersebut. Nilai yang sangat terkenal yang mencerminkan karakter, akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW, yaitu, *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tablig* (komunikatif/ menyampaikan).²⁴

Menurut Fatchul Mu'in dalam bukunya karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁵

- a. Karakter adalah siapa dan apa kamu ketika orang lain melihatmu.
- b. Karakter merupakan hasil dari nilai dan keyakinan.
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang orang lain pikirkan tentangmu.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu dibandingkan orang lain.
- f. Karakter tidak relatif.

²³ Ratna Megawangi, *Op. Cit.*, hlm. 123.

²⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triana, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, ed. oleh Anang Solihin Wardan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 11.

²⁵ Fatchul Mu'in, *Op. Cit.*, hlm. 171.

Menurut Thomas Lickona ada enam pilar karakter yang dituliskan dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts*.²⁶

Enam pilar karakter yang dimaksud adalah:²⁷

- a. *Trustworthiness*, sebuah bentuk karakter yang membuat orang menjadi jujur, setia, dan loyal.
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat orang berpikiran terbuka dan tidak mau memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, karakter bertanggung jawab, disiplin, dan selalu memberikan yang terbaik.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sifat yang dimiliki seseorang yang mana dapat dilihat dari caranya bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik itu tingkah lakunya terhadap Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat maupun kepada lingkungan alam sekitar.

²⁶ Ratna Megawangi, *Op. Cit.*, hlm. 118.

²⁷ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hlm. 50-51.

3. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk menumbuhkan serta mengembangkan karakter di dalam diri seseorang berdasarkan nilai inti yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁸ Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter merupakan supaya untuk mengajarkan seseorang agar mampu membuat keputusan yang bijaksana kemudian menerapkannya dalam kehidupan, sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungannya.²⁹

Menurut David Elkind Freddy Sweet pendidikan karakter adalah upaya sadar yang sengaja dilakukan untuk membantu manusia agar mengetahui, peduli dan bertindak berdasarkan nilai dasar etika, dengan tujuan agar mereka memahami apa yang benar baik serta patut mereka percaya dan yakini meskipun dalam keadaan yang tertekan maupun dilematis.³⁰

Dari beberapa pernyataan mengenai definisi pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan suatu usaha secara sadar yang dilakukan seseorang untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik di dalam dirinya berdasarkan nilai moral maupun etika yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat, serta dapat melatih dirinya untuk

²⁸ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 10.

²⁹ Dharma Kesuma, Triana, dan Permana, *Op. Cit.*, hlm. 5.

³⁰ Mulyadi, Basuki, dan Rahardjo, *Op. Cit.*, hlm. 174.

tetap menjaga karakter baik tersebut agar tetap kokoh bagaimanapun keadaan dan situasi yang mereka hadapi.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona ada tujuh unsur nilai inti pendidikan karakter yang harus diterapkan, yaitu:³¹

1. Kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*),
2. Belas kasih (*compassion*),
3. Keberanian (*courage*),
4. Kasih sayang (*kindness*),
5. Kontrol diri (*self control*),
6. Kerjasama (*cooperation*),
7. Kerja keras (*diligence or hard work*).

Kementerian Pendidikan Nasional mensosialisasikan 18 nilai pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yaitu sebagai berikut:

1. Religius, adalah nilai karakter yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.³²

³¹ Putu Subawa dan Komang Trisna Mahartini, "Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah", *Haridracarya* Vol. 1, No. 2 (2020), hlm. 153.

³² Ratna Megawangi, *Op. Cit.*, hlm. 1.

2. Jujur, adalah karakter yang didasarkan pada usaha menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.³³
3. Toleransi, sikap dan perilaku menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.³⁴
4. Disiplin, perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan serta peraturan.³⁵
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas semaksimal mungkin.³⁶
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk memperoleh cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.³⁷
7. Mandiri, sikap perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.³⁸
8. Demokratis, cara berfikir, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.³⁹

³³ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 11.

³⁴ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 83.

³⁵ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 35.

³⁶ Mohamad Muustari, *Op. Cit.*, hlm. 43.

³⁷ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 60.

³⁸ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 77.

³⁹ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 137.

9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan komprehensif dari apa yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.⁴⁰
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan kepentingan diri dan kelompoknya.⁴¹
11. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁴²
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menciptakan sesuatu berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.⁴³
13. Bersahabat/ komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁴⁴
14. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tentram dihadapannya.⁴⁵
15. Gemar membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.⁴⁶

⁴⁰ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 85.

⁴¹ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 103.

⁴² *Ibid.*, hlm. 60.

⁴³ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 60.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 60.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 60.

16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang senantiasa mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya perbaikan kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴⁷
17. Peduli sosial, sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁸
18. Tanggung jawab, sikap dan tindakan seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa.⁴⁹

D. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Religius, indikator nilai karakter religius menurut Muhammad Yaumi yaitu:⁵⁰
 - a. Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
 - b. Senantiasa mengucapkan syukur atas nikmat Tuhan.
 - c. Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat.
 - d. Mengungkapkan kekaguman akan kebesaran Tuhan.
 - e. Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan.
2. Jujur, menurut Muhammad Yaumi berikut beberapa indikator mengenai kejujuran:⁵¹
 - a. Mengatakan sesuatu yang benar walaupun pahit.

⁴⁷ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 60.

⁴⁸ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 60.

⁴⁹ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁵⁰ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 87.

⁵¹ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 89.

- b. Menghindari perbuatan curang, menyontek, plagiarisme, atau pencurian.
- c. Memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar.
- d. Dapat dipercaya, melakukan sesuatu yang dikatakan.
- e. Menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

Mustari dalam bukunya menyebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan jujur jika:⁵²

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
 - b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
 - c. Tidak berbohong dan mencontek.
 - d. Tidak memanipulasi fakta atau informasi.
 - e. Berani mengakui kesalahan.
3. Toleransi, menurut Stevenson karakteristik atau indikator nilai karakter toleransi yaitu:⁵³
- a. Mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain dengan pikiran terbuka.
 - b. Menunjukkan sikap positif terhadap sesuatu hal yang baru.
 - c. Mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, dan lainnya.
 - d. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengar dan menghormati pendapat orang lain.
 - e. Menunjukkan keinginan yang kuat untuk belajar sesuatu dari orang lain.

⁵² Mohammad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁵³ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 92.

4. Disiplin, menurut Muhammad Yaumi karakteristik atau indikator dari nilai karakter disiplin yaitu:⁵⁴
 - a. Menetapkan tujuan dan melakukan semua yang bisa dilakukan untuk mencapainya.
 - b. Mengendalikan diri sehingga dorongan tidak memengaruhi tujuan.
 - c. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
 - d. Menghindari orang-orang yang dapat menghalangi apa yang ingin dicapai.
 - e. Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengendalikan perilaku.
5. Kerja Keras, menurut Mohammad Mustari beberapa uraian mengenai karakteristik atau indikator nilai karakter dan budaya kerja keras yaitu:⁵⁵
 - a. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
 - b. Menggunakan kemampuan dan kekuatan untuk mencapai tujuan.
 - c. Berusaha mencari berbagai alternatif pemecahan ketika menemukan kendala.
6. Kreatif, adapun menurut Muhammad Yaumi karakteristik atau indikator nilai karakter kreatif yaitu:⁵⁶
 - a. Berani mencoba sesuatu yang baru.
 - b. Berpikir tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
 - c. Membayangkan sesuatu yang terjadi jika semua berbanding terbalik dengan apa yang dipikirkan.

⁵⁴ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 93.

⁵⁵ Mohammad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 44.

⁵⁶ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 98.

- d. Tidak khawatir tentang apakah orang lain akan menyetujui apa yang dilakukan.
 - e. Melakukan sesuatu yang mengekspresikan perasaan atau pikiran.
 - f. Mendorong orang lain untuk berpikir secara berbeda tentang sesuatu.
7. Mandiri, menurut Muhammad Yaumi karakteristik kemandirian dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵⁷
- a. Meminta arahan baik orang tua, ahli, guru, atau teman sejawat untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas.
 - b. Melakukan sendiri arahan dan nasihat dari orang lain.
 - c. Melakukan latihan secara berkala melalui proses dan langkah penyelesaian.
 - d. Mengembangkan dan menciptakan berbagai cara untuk menyelesaikan tugas.
8. Demokratis, menurut Muhammad Yaumi karakteristik nilai karakter demokratis yaitu:⁵⁸
- a. Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan orang lain.
 - b. Menghormati dan menghargai setiap perbedaan pendapat.
 - c. Tidak mengambil kesempatan orang lain dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat.
 - d. Menyimak dan mendengarkan semua pendapat walaupun berbeda dengan persepsi pribadi.

⁵⁷ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 100.

⁵⁸ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 101-102.

- e. Menghindari perlakuan yang bernada menindas dan merendahkan orang lain yang memiliki cacat fisik atau mental.
9. Rasa ingin tahu, menurut Muhammad Yaumi karakteristik nilai karakter rasa ingin tahu yaitu:⁵⁹
- a. Mengajukan pertanyaan.
 - b. Selalu timbul rasa penasaran.
 - c. Menggali, mengeksplorasi, dan menyelidiki.
 - d. Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya.
 - e. Mengintai, memata-matai, dan menemukan berbagai hal yang masih belum diketahui.
10. Semangat kebangsaan, Adapun karakteristik nilai karakter semangat kebangsaan menurut Muhammad Yaumi yaitu:⁶⁰
- a. Mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi.
 - b. Mempertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil untuk semua kelompok suku, agama, ras dalam suatu negara.
 - c. Bekerja secara aktif untuk memperbaiki situasi dalam suatu komunitas.
 - d. Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan masyarakat luas.
 - e. Berpartisipasi untuk menyuarakan, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

⁵⁹ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 102.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 103-104.

11. Cinta tanah air, Menurut Mustari ada beberapa indikator nilai karakter cinta tanah air, yaitu:⁶¹

- a. Menghargai jasa para tokoh/ pahlawan nasional.
- b. Bersedia menggunakan produk dalam negeri.
- c. Menghargai keindahan alam budaya Indonesia.
- d. Hafal lagu kebangsaan.
- e. Memilih berwisata dalam negeri.

12. Menghargai prestasi, Adapun indikator pengukuran penghargaan terhadap prestasi prestasi menurut Muhammad Yaumi yaitu:⁶²

- a. Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
- b. Membuat rencana untuk mengejar tujuan yang diinginkan.
- c. Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- d. Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kepentingan umum.
- e. Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

13. Bersahabat/ komunikatif, Adapun karakteristik atau indikator dari nilai karakter bersahabat/ komunikatif menurut Muhammad Yaumi yaitu:⁶³

- a. Senang belajar bersama orang lain.
- b. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa bahagia dan termotivasi untuk belajar.

⁶¹ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 160-161.

⁶² Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 106.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 107.

- c. Berorganisasi untuk mengaktualisasi diri.
- d. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- e. Peduli terhadap masalah sosial.

14. Cinta damai, Berikut karakteristik dari nilai karakter cinta damai menurut Muhammad Yaumi:⁶⁴

- a. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- b. Mengungkapkan kata-kata yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
- c. Menahan diri dari tindakan provoaktif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik.
- d. Menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling membantu, serta saling menghargai dalam urusan kebaikan.
- e. Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, atau hinaan untuk merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.
- f. Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dan jika terjadi kekurangan melakukan perbaikan dengan cara yang baik dan dapat diterima oleh orang lain.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 108-109.

15. Gemar membaca, Adapun indikator nilai karakter gemar membaca menurut Kemendiknas untuk kelas 4-6 yaitu:⁶⁵

- a. Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran.
- b. Mencari bahan bacaan dari perpustakaan.
- c. Membaca novel atau cerita pendek.
- d. Membaca bukti atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni serta teknologi.

16. Peduli lingkungan, Menurut Nenggala ada beberapa indikator nilai karakter peduli lingkungan yaitu:⁶⁶

- a. Senantiasa menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- b. Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang jalan.
- c. Tidak mencoret atau menorehkan tulisan pada pohon, batu, jalan atau dinding.
- d. Senantiasa membuang sampah pada tempatnya.
- e. Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.
- f. Melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan.
- g. Menimbun barang bekas.
- h. Membersihkan sampah yang menyumbat saluran air.

⁶⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)., hlm. 149.

⁶⁶ M Taufiq, N.R Dewi, dan A Widiyatmoko, “Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema ‘Konservasi’ Berpendekatan Science-Edutainment”, dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Vol. 3, No. 2 (2014): hlm. 141.

17. Peduli sosial, menurut Muhammad Yaumi karakter peduli sosial memiliki indikator sebagai berikut:⁶⁷

- a. Menunjukkan empati yang mendalam kepada orang yang menderita.
- b. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada orang lain.
- c. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan tersebut.
- d. Menunjukkan pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain.
- e. Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan.
- f. Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum dibandingkan pribadi.

18. Tanggung jawab, Adapun karakteristik atau indikator Muhammad Yaumi nilai karakter tanggung jawab menurut yaitu:⁶⁸

- a. Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- b. Menyelesaikan tugas tanpa diminta untuk mengerjakannya.
- c. Memahami dan menerima akibat dari setiap tindakan yang dilakukan.
- d. Berpikir sebelum berbuat.
- e. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- f. Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
- g. Selalu melakukan yang terbaik.
- h. Tidak akan berhenti sebelum menyelesaikannya.

⁶⁷ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 113-114.

⁶⁸ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm. 119.

- i. Ikhlas berbuat dengan alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Sukanto ada beberapa uraian mengenai tanggung jawab yaitu:⁶⁹

- a. Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, memohon petunjuk.
- b. Tanggung jawab melindungi diri dari ancaman, penyiksaan, penindasan dan perlakuan kejam.
- c. Tanggung jawab membela kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya.
- d. Tanggung jawab terhadap anak, suami/ istri, dan keluarga.
- e. Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- f. Tanggung jawab berpikir, tidak perlu meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum dan patuh secara membabi buta terhadap nilai-nilai tradisi, serta menyaring segala informasi mana yang berguna atau merugikan kita.
- g. Tanggung jawab memelihara hidup dan kehidupan, kelestarian hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

⁶⁹ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 20.

E. Novel

1. Pengertian Novel

Menurut Abrams Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, novel merupakan suatu karangan prosa yang panjang dan memuat rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menekankan watak dan sifat pelaku atau tokohnya. Menurut Kosasih novel adalah karya imajinatif yang menceritakan seluruh permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Dalam arti lain menurutnya novel merupakan kisah atau cerita dari tokoh yang mana tidak hanya menceritakan satu tokoh melainkan berbagai tokoh.⁷⁰

Menurut Agus Wibowo novel adalah media yang digunakan untuk mengungkap nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat. Menurutnya juga novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang memuat banyak kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut.⁷¹ Pendapat lain disampaikan oleh Abram, ia berpendapat bahwa novel adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan,

⁷⁰ Darus Salam dan Dilla Fadhillah, "Aspek Psikologi Pada Novel Berjudul Assalumalaikum Beijing Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra)", *Lingua Rima* Vol. 6, No. 2 (2017): hlm. 17.

⁷¹ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, 2013., hlm. 159.

khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.⁷²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi yang mana memuat sebuah cerita panjang dan mengisahkan peristiwa maupun problematika yang terjadi di dalam kehidupan yang dapat memberikan pesan atau amanat terhadap pembacanya. Dengan amanat tersebut, novel dapat digunakan menjadi salah satu karya sastra yang dapat menumbuhkembangkan karakter yang baik bagi para pembacanya.

2. Unsur-Unsur Novel

a. Unsur Instrinsik

Menurut Wellek & Warren unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Keterpaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai pembaca ketika membaca novel, yaitu tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, moral atau amanat.

⁷² Dani Hermawan dan Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Amas Sugeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA", *Metamorfosis* Vol. 12, No 1. April (2019): hlm. 16.

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, atau bisa disebut sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Menurut Wallek & Warren Unsur-unsur yang dimaksud antara lain yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.⁷³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel memiliki dua unsur di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik sendiri merupakan suatu unsur yang harus terdapat pada novel, karena unsur instrinsik lah yang membuat novel menjadi hidup, unsur intrinsik memuat berbagai macam bagian mulai dari tema hingga amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang menjadi penunjang unsur intrinsik atau yang dapat menjadikan novel menjadi lebih hidup.

F. Hakikat Teori Semiotika

Landasan atau pijakan dalam mengkaji persoalan pemaknaan terhadap suatu karya sastra, pada hakikatnya dapat menggunakan konsep teori yang mengacu pada referensi-referensi yang berkaitan dengan ilmu linguistik serta ilmu semiotika

⁷³Citra Salda Yanti, *Op. Cit.*

yang dapat dikaitkan juga studi sosial dan budaya.⁷⁴ Berikut merupakan penjelasan konsep teori tentang semiotik.

1. Pengertian Semiotika

Istilah Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsir tanda, atau yang lazim dipahami sebagai *a sig by which something is known* yang berarti suatu tanda dimana sesuatu dapat diketahui. Secara terminologi semiotika dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang digunakan dalam sebuah karya sastra.⁷⁵

Menurut Roland Barthes semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam suatu karya sastra. Semiotika dalam istilah semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini berarti bahwa objek tersebut hendak membawa informasi. Teori semiotika sendiri dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Ia membagi semiotika menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).⁷⁶

Menurut Wiryaatmadja semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam maknanya yang luas, baik itu yang lugas maupun kias, baik yang bahasa

⁷⁴ Vera Sardila, "Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi," dalam *Jurnal Risalah* Vol. 27, No. 2 (2016): hlm. 89.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Arief Setyadi, Rachma Putri, dan Asaas Putra, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Film the Call Analysis of Ferdinand," dalam *Jurnal e-Proceeding of Management* Vol. 5, No. 1 (2018): hlm. 1255.

maupun non bahasa.⁷⁷ Menurut Pateda semiotik atau semiologi sama-sama mempelajari tanda yang berasal dari tanda, tanda yang bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat, dari hewan, tanda yang diciptakan oleh manusia serta tanda yang dihasilkan oleh alam.⁷⁸

2. Pendekatan Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua dapat disebut tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.⁷⁹

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *signified*. Dalam pandangan Saussure bahasa adalah sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa

⁷⁷ Dwi Yuliantini dan Widara Putra, “Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye,” dalam *Jurnal Literasi* Vol. 1, No. 2 (2017): hlm. 66.

⁷⁸ Riska Halid, Skripsi “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami” 2019, hlm. 27.

⁷⁹ *Ibid.*

jika mengekspresikan menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.⁸⁰

Saussure juga beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda, maka belakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand De Saussure adalah *significant* dan *signifie*, *langue* dan *parole*. Berikut penjelasan mengenai konsep tersebut:⁸¹

a. *Signifer* dan *Signified*

Signifer (penanda) adalah kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan *signified* (petanda) adalah cara bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Contoh: *signifer* runtutan bunyi masjid berarti *signified*-nya adalah rumah ibadah umat Islam.

b. *Langue* dan *Parole*

Dalam mata Ferdinand De Saussure bahasa dibedakan menjadi tiga istilah yaitu, *language*, *langue*, dan *parole*. Saussure sendiri lebih berkonsentrasi pada paradigma *langue* dan *parole*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, sifatnya abstrak. *Parole* sendiri merupakan pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa sifatnya konkret karena *parole* merupakan realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang lain. *Parole* sifatnya pribadi,

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

dinamis, lincah, sosial, terjadi pada waktu, tempat, dan suasana tertentu. Contoh: *parole* adalah kursi yang bentuk dari *langue*-nya adalah tempat duduk.

Hampir sama seperti Saussure, Roland Barthers juga mengemukakan bahwa semiotika terbagi menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/ berbeda dengan kata atau bentuk lain dari komunikasi. Kata tersebut meliputi simbol, historis maupun yang berhubungan dengan emosional.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda konotasi dan denotasi dalam suatu bahasa, yang bertujuan untuk memahami makna yang terdapat dalam tanda tersebut. Relevansi teori semiotika terhadap penelitian ini sendiri yaitu, kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikaji dengan menggunakan teori semiotika yaitu salah satunya menggunakan sistem tanda semiotika (*signifier* dan *signified*).

⁸² Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang, “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini” dalam Jurnal *Acta Diurna* Vol. 4, No. 1 (2015), hlm. 14.

G. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam arti lain kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸³ Menurut Mustafa Al-Ghulyani, pendidikan islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhan dan menyirami dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁸⁴

Definisi lain juga dikemukakan oleh Armai Arief pendidikan Islam ialah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.⁸⁵ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam merupakan usaha untuk merubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.⁸⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk melatih

⁸³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), hlm. 4.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁸⁵ Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," dalam Jurnal *Penelitian* Vol. 11, No. 1 (2017), hlm. 75.

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 28.

diri menjadi orang yang memiliki akhlak, karakter serta kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai maupun pedoman Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah), serta dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam memiliki 4 macam fungsi, yaitu:⁸⁷

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang menyangkut peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat.

Menurut Ahmadi fungsi pendidikan Islam yaitu:⁸⁸

- a. Mengembangkan wawasan mengenai jati diri manusia, alam sekitar dan kebesaran ilahi sehingga tumbuh kreativitas.
- b. Menyucikan diri manusia dari teologi dan perilaku yang mencemari fitrah manusia dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan nilai ilahi dalam diri seseorang.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

⁸⁷ Rosmiaty Azis, *Op. Cit.*, hlm. 5-6.

⁸⁸ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), hlm. 43-44.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. dalam arti lain yaitu, menjadikan manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah.⁸⁹ Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam yaitu:⁹⁰

- a. Bahagia dunia dan akhirat.
- b. Menghambakan diri kepada Allah.
- c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
- d. Berakhlak mulia.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis ada 3 macam nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:⁹¹

- a. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (*habluminallah*)
- b. Nilai Syari'ah (pengamalan) implementasi dari aqidah , hubungan horizontal dengan manusia (*habluminannas*)
- c. Nilai Akhlaq (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan mu'amalah.

⁸⁹ Rosmiaty Azis, *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

⁹¹ Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 144.

Pendapat lain juga mengemukakan ada 3 macam nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

a. Nilai *I'tiqodiyah* (Akidah)

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa disebut dengan aqidah. Nilai ini berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan. Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam keenam rukun iman, mulai dari iman kepada Allah hingga iman pada takdir (*qadha* dan *qadar*).⁹²

b. Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak)

nilai *khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal baik dan hal buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa disebut dengan karakter atau moral. Akhlak menyangkut karakter, moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela serta menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab, dan lain-lain.⁹³

⁹² Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, *Op. Cit.*, hlm. 75-76.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 76.

c. Nilai *Amaliyah*

nilai *Amaliyah* berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan:

1) Ibadah

Memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai '*ubudiyah*. Nilai ini biasa dikenal dengan rukun Islam, syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji⁹⁴

2) Muamalah

Memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional, yaitu terdiri dari:⁹⁵

- a) *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan antara suami istri, keluarga, serta kerabat dekat, bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
- b) *Madaniyah*, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

Dari penjelasan serta pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa bagian yang diantaranya yaitu nilai *aqidah* (hubungannya langsung dengan Allah), nilai

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 77.

syariah (hubungannya dengan manusia), serta nilai *akhlak* (hubungannya dengan Allah, manusia, masyarakat, lingkungan alam sekitar).

H. Gambara Umum Novel Kembara Rindu dan Biografi Penulis

1. Gambaran Umum Novel Kembara Rindu

Novel Kembara Rindu ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang biasa dipanggil dengan sebutan Kang Abik. Beliau merupakan lulusan sarjana dari Universitas Al-Azhar Kairo dan penulis novel Kembara Rindu. Novel ini terdiri dari 266 halaman dengan ukuran 13.5 x 20.5 cm.

Novel Kembara Rindu ini mengisahkan tentang seorang anak bernama Syifa. Ia merupakan gadis kecil yatim piatu yang terpaksa putus sekolah karena persoalan ekonomi di keluarganya dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ia berjualan pisang goreng keliling. Meskipun begitu, ia terus bersabar dalam menjalankan kehidupannya dan tetap semangat agar suatu saat ia bisa sekolah dan menggapai cita-citanya.

Di dalam novel ini pula menceritakan seorang tokoh sentral yaitu Ridho, kakak sepupu dari Syifa. Ia menghabiskan empat tahun hidupnya di Pesantren Darul Falah, Desa Sidawangi yang juga amanah dari Kakeknya, yaitu Kakek Jirun. Kakek Jirun merupakan Kakek yang mengasuhkan sejak kecil semenjak Ibu dan Ayahnya meninggal. Ridho lahir di keluarga yang berusaha menanamkan nilai-nilai agama yang mana sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan mengabdikan di pondok kakeknya ingin salah satu dari keturunannya ada yang menjadi santri dan

menimba ilmu Al-Qur'an. Menjaga pusaka keluarga dan mengajarkan masyarakat di lingkungan sekitarnya tentang Al-Qur'an.

Di dalam novel ini juga diperlihatkan kecintaan tokoh Ridho kepada Allah dan Al-Qur'an. Serta kecintaan Ridho pada Kakek Jirun dan keluarganya yang menghadirkan kesadaran yang memepertemukan Ridho dengan orang-orang yang mendukungnya dalam meraih impian. Konflik finansial yang sempat menggoyahkan impiannya akhirnya dapat teratasi dengan baik karena kegigihan dan kerja keras yang dilakukan oleh Ridho, sehingga ia mampu menunaikan amanah Kakek dan gurunya, Kyai Nawir untuk memakmurkan masjid dan mengamalkan ilmunya. Berkat kegigihannya pula ia dapat menyelesaikan kuliah S-1 nya dan dapat mengembangkan usaha yang telah ia rintis bersama adik sepupunya Syifa.

Dengan kerja keras yang ia lakukan dan berkat patuhnya ia dengan Kakek serta Kyai yang telah mendidiknya, hingga ia mampu menyekolahkan adik-adik sepupunya, salah satunya Syifa, yang mana ia akhirnya bisa bersekolah di Pesantren dan telah menghafal Al-Qur'an 25 Juz dari 30 Juz Al-Qur'an di pesantren Kyai Harun teman dari Kyai Nawir.

2. Biografi Penulis

Habiburrahman El Shirazy atau biasa dipanggil Kang Abik lahir di Semarang, pada hari Kamis 30 September 1976. Ia merupakan sastrawan dan cendikiawan Indonesia yang memiliki reputasi internasional.⁹⁶ Ia juga dijuluki

⁹⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu* (Jakarta: Republika, 2020), hlm. 268.

“Si Tangan Emas” oleh wartawan majalah Matabaca karena karya-karyanya yang lahir dari tangannya selalu fenomenal dan *best seller*. Selain sebagai sastrawan, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai novelis, sutradara, dail penyair, pimpinan pesantren, dan penceramah. Selain di Indonesia karya-karya Habiburrahman sudah dikenal di mancanegara seperti, Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Amerika Serikat.⁹⁷

a. Pendidikan

Habiburrahman El Shirazy atau Kang Abik memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, kemudian lulus pada tahun 1995. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits, Universitas Al-Azhar, Caiora dan selesai pada tahun 1999. Ia juga telah menyelesaikan program pasca sarjana atau S2 di *The Institute for Islamic Studies* di Cairo. Profil diri dan karyanya pernah menghiasi beberapa koran dan majalah, baik lokal maupun nasional, seperti Jawa Post, Koran Tempo, Solo Pos, Republika, dan lain-lain.⁹⁸

⁹⁷ Rony Wijaya, “Biografi Habiburrahman El Shirazy,” 2012, dalam <https://bio.or.id/biografi-habiburraman-el-shirazy/> diakses pada tanggal 21 September 2021.

⁹⁸ *Ibid.*

b. Prestasi

Habiburrahman El Shirazy atau sering dikenal dengan panggilan Kang Abik, semasa si SLTA pernah menulis naskah puisi berjudul “*Dzikir Dajjal*” sekaligus menyutradai pementasannya bersama Teater Mbambung. Ia juga pernah meraih juara II lomba menulis artikel seMan I Surakarta, juara I lomba baca puisi religius tingkat SLTA Se-Jawa Tengah, juara I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta, juara I lomba pidato bahasa Arab se-Jawa Tengah dan DIY, juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional.⁹⁹

Kang Abik juga pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun pada tahun 1994-1995, mengisi acara *Syahril Quran* setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jawa Tengah pada tahun 1995 dengan judul tulisan *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*.¹⁰⁰ Ia juga menjadi sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki.¹⁰¹

Selain itu juga ia banyak menerima penghargaan yang diantaranya yaitu, penghargaan *Sastra Nusatra* tingkat Asia Tenggara, *Paramadina Award 2009*, *Anugerah Tokoh Persatuan dan Kesenian Islam Nusatra* dari Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, *Tokoh Perbahasan* dari Harian

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Habiburrahman El Shirazy, *Op. Cit.*, hlm. 268.

Republika. Pada tahun 2008, Insani Undip Semarang, menahbiskan penulis *Ayat-Ayat Cinta* ini sebagai Novelis nomor 1 Indonesia Tahun 2019. Panitia *Islamic Book Fair* (IBF) Jakarta menobatkannya sebagai *Tokoh Perbukuan Islam 2019*.¹⁰²

c. Selama di Kairo

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir. Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo pada 1996-1997. Ia juga pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir pada Juli 1996. Dalam perkemahan tersebut, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul “*Tahqiqul Amni Was Salam Fil Alam Bil Islam*” artinya Relasi Keamanan dan Perdaaian di Dunia dengan Islam. Dalam orasi tersebut dan terpilih menjadi orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan oleh peserta perkemahan berskala internasional.¹⁰³

Kang Abik juga pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam ICMI Orsat Cairo pada 1998-200. Ia juga pernah menjadi koordinator sastra Islam ICMI Orsat Cairo selama du periode pada 1998-2000 dan 2000-2002. Sastrawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaaridz Pesantren Virtual Nahdathul Ulama yang berpusat di Cairo. Dan

¹⁰² Rony Wijaya, *Op. Cit.*

¹⁰³ *Ibid.*

sempat memperkasai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia di Cairo.¹⁰⁴

d. Karya-Karya

Habiburrahman El Shirazy telah menghasilkan beberapa karya sastra populer berupa novel yaitu *Ayat-Ayat Cinta*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*,¹⁰⁵ *Ketika Cinta Bertasbih II*, *Ketika Cinta Bertasbih III*, *Ayat-Ayat Cinta II*.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ *Ibid.*